

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero* merepresentasikan konsep ritual pemurnian *harai* (祓い) dalam kepercayaan *Shinto* melalui adaptasi berbagai unsur budaya Jepang ke dalam cerita. Konsep ritual pemurnian *harai* (祓い) dalam kepercayaan *Shinto* direpresentasikan melalui adegan dan dialog yang merepresentasikan *norito* (祝詞), *misogi-harai* (禊祓い), fungsi ritual pemurnian *harai* (祓い), dan konsep *kegare* (穢れ) sebagai simbol ketidaksucian. Pada tahap denotasi makna dibangun melalui penanda dan petanda yang memperlihatkan penggambaran melalui visual dan dialog dalam *anime* tersebut seperti misi yang dilakukan para penyihir *Jujutsu*, pertarungan melawan roh kutukan, dan penggambaran roh kutukan yang mengganggu manusia. Pada tahap konotasi, makna yang ditampilkan mencerminkan adaptasi praktik kepercayaan *Shinto* dalam budaya Jepang, seperti pembacaan doa, pelaksanaan ritual pemurnian, dan penggambaran ketidaksucian yang harus disucikan. Adapun pada tahap mitos, makna yang disampaikan merepresentasikan pandangan *Shinto* bahwa ketidaksucian yang melekat pada manusia perlu dimurnikan untuk memulihkan keseimbangan dan kesucian hidup.

Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero* mengadaptasi konsep *kegare* (穢れ) dalam penggambaran roh kutukan yang mengganggu manusia sehingga merusak keseimbangan dan keharmonisan kehidupan manusia, menimbulkan penderitaan fisik yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan langsung. Kemudian, Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero* mengadaptasi ritual pemurnian *harai* (祓い) dalam kepercayaan *Shinto* melalui penggambaran penyihir *Jujutsu* yang memurnikan atau mengusir roh kutukan sebagai representasi fungsi ritual pemurnian *harai* (祓い). Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa unsur tradisional *Shinto* dalam pandangan budaya Jepang tetap dipertahankan melalui cerita fantasi dalam masa modern.

Melalui representasi tersebut, Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero* tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga memperkenalkan nilai budaya Jepang yang berkaitan dengan konsep kesucian dan pemurnian. Dengan demikian penggambaran roh kutukan dan proses pemurniannya menjadi media yang merepresentasikan makna ritual pemurnian dalam kepercayaan *Shinto* kepada masyarakat.

Pesan atau interpretasi yang diberikan terhadap teknik kutukan dalam Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero*, bila dikaitkan dengan konsep pemurnian dalam kepercayaan *Shinto* yaitu, pentingnya untuk memurnikan atau menyucikan diri jika manusia tercemar oleh ketidaksucian. Ketidaksucian tersebut bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan dapat berupa gangguan dalam emosi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur negatif yang tidak dapat terlihat, namun dapat menimbulkan penderitaan. Penggambaran roh kutukan sebagai simbol ketidaksucian merepresentasikan keadaan ketika keseimbangan hidup manusia sedang terganggu. Melalui representasi tersebut, menunjukkan bahwa ketidakseimbangan hidup dapat bersumber dari kondisi batin yang dipenuhi unsur-unsur negatif sehingga memerlukan proses pemurnian. Dengan demikian, Film *Anime Jujutsu Kaisen : Zero* mengadaptasi konsep pemurnian dalam kepercayaan *Shinto* sebagai representasi nilai-nilai budaya Jepang yang berkaitan dengan kesucian dan pemulihan keseimbangan hidup.